

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dari pemberian timbal balik dari penguasa kuno hingga diplomat di zaman modern, budaya telah digunakan sebagai cara bagi para pemimpin dan negara untuk menunjukkan identitas mereka, menegaskan kekuatan mereka, dan membangun hubungan yang langgeng dengan pihak lain. Budaya dianggap memiliki peran penting dalam hubungan internasional. Karena budaya adalah sarana untuk kita memahami aspek kehidupan bangsa atau orang lain. Hal ini dapat menumbuhkan rasa saling pengertian, bahkan dapat menjembatani pandangan – pandangan yang berbeda antar negara. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Bound, 2007) yang berpendapat bahwa bahkan pada saat kesulitan politik dan ketika para diplomat bahkan tidak dapat duduk bersama di meja perundingan, budaya dapat tetap membuka pintu sampai hubungan kedua negara membaik. Selain itu, pembangunan sebuah negara tak semata – mata hanya membutuhkan hal yang bersifat fisik, namun dibutuhkan pula sebuah strategi kebudayaan agar tujuan – tujuan dari negara tersebut dapat tercapai.

Sebagai negara yang memiliki kekayaan warisan budaya yang melimpah, Indonesia telah kerap kali menggunakan budayanya sebagai sarana untuk melakukan diplomasi. Kebudayaan Indonesia sendiri ialah sebuah wujud dari persatuan unsur – unsur budaya di berbagai daerah di Indonesia, dan salah satu bentuknya adalah kesenian, yang beragam jenisnya karena terbentuk atas hasil ungkapan pemikiran, karsa, dan gagasan dari kebudayaan Indonesia yang kaya.

Kesenian sebagai budaya Indonesia yang telah digunakan sebagai alat diplomasi juga beragam, diantaranya melalui festival tari dari berbagai daerah, pameran benda – benda bersejarah dan tradisional, emas dan perak, perhiasan dan permata, intan Keraton, pertunjukan seni, pertunjukan

teater dan film, dan bazar berisi makanan tradisional Indonesia. Selain itu, festival – festival musik tradisional juga digunakan dalam melakukan diplomasi, seperti festival musik sape, angklung, kolintang, dan gamelan.

Musik gamelan sendiri merupakan salah satu bentuk kebudayaan Indonesia yang telah dijadikan sebagai alat diplomasi budaya. Gamelan merupakan satu set alat musik tradisional Indonesia yang terdiri dari Gong, Kenong, Gambang, Celempung, hingga alat musik pendamping lainnya, kemudian dibunyikan bersama agar membentuk suatu harmoni yang khas (Sumarsam, 1995). Gamelan dapat menjadi sarana diplomasi budaya dikarenakan musik merupakan bentuk kesenian yang mudah untuk menggerakkan jiwa orang lain, hingga dapat digunakan sebagai alat diplomasi, contohnya adalah saat abad 19 dimana gamelan telah diperkenalkan sampai ke luar negeri, banyak komposer kenamaan di Eropa yang terinspirasi dari bunyinya, termasuk Claude Debussy. Debussy dalam beberapa komposisinya kemudian membentuk melodi – melodi dengan menggunakan sonoritas dan materi nada yang diturunkan dari nada gamelan. Contoh komposisi tersebut ialah *La Mer*, *Nocturnes*, dan *Fantaisie* (Tamagawa, 2020). Gamelan juga merupakan salah satu alat musik tertua khas Indonesia yang telah memainkan peran dalam sejarah Indonesia, baik dari zaman Hindu-Jawa, Wali Songo, hingga saat ini. Sehingga gamelan dapat dikatakan sebagai suatu musik yang dapat merepresentasikan Indonesia di mata dunia dengan baik.

Dengan kepopuleran nama gamelan sendiri yang digunakan sebagai bentuk diplomasi budaya Indonesia sejak lama, bahkan hingga saat ini, ulasan mengenai diplomasi budaya Indonesia melalui musik gamelan juga terbilang cukup. Namun, meski selama ini diplomasi budaya melalui gamelan tersebut telah banyak dilakukan dalam berbagai cara seperti melalui festival, rumah budaya, dan sebagainya, masih terdapat suatu pembahasan yang luput diangkat, yaitu mata kuliah gamelan yang sudah ditawarkan oleh beberapa universitas di luar negeri. Banyak yang belum mengetahui bahwa musik tradisional khas Indonesia ini telah menjadi mata kuliah yang dapat dipilih dan dipelajari di beberapa Universitas di negara

luar. Universitas – universitas tersebut diantaranya adalah Lawrence University di Amerika Serikat, The University of Sydney di Australia, The University of Melbourne di Australia, dan The University of Hongkong di Hongkong. Dalam mata kuliah ini, para mahasiswa dapat mempelajari sejarah gamelan dan cara memainkannya dalam satu hingga dua semester. Hal ini tentunya dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk diplomasi budaya karena dengan mengikuti mata kuliah gamelan, masyarakat internasional telah mempelajari salah satu bentuk dari kebudayaan Indonesia dan dapat mengenal kebudayaan Indonesia dengan lebih dalam, serta ke depannya akan berpotensi untuk mengenalkan gamelan lebih jauh pada masyarakat di negara tersebut.

Pelaksanaan salah satu bentuk diplomasi budaya ini dapat dibilang belum diulas secara maksimal, walau pada kenyataannya, sama halnya dengan festival musik, tentunya mata kuliah ini juga dapat memperkenalkan gamelan pada masyarakat internasional, bahkan lebih mendalam dan melekat karena berbeda dengan sebuah *event* yang dilakukan dalam beberapa hari saja, melalui mata kuliah gamelan, mahasiswa di negara luar dapat mempelajari gamelan dengan lebih intens. Dengan hal ini, maka mata kuliah gamelan merupakan sarana yang efektif dalam melakukan penyebaran budaya Indonesia di luar negeri. Maka, penulis ingin mengubah pemikiran masyarakat bahwa penyebaran budaya yang efektif hanya dapat dilakukan melalui beberapa sarana saja dan ingin membuktikan bahwa mata kuliah gamelan merupakan sarana penyebaran budaya Indonesia yang sama baiknya dengan sarana lain dengan melihat reaksi serta pandangan para mahasiswa mengenai Indonesia setelah mengambil mata kuliah tersebut.

Penulis juga ingin memperkaya khasanah literatur mengenai diplomasi budaya Indonesia melalui suatu mata kuliah di luar negeri.

Untuk mendukung penelitian ini, penulis juga merujuk beberapa penelitian - penelitian terdahulu sebagai referensi dan untuk memperkaya wawasan penulis mengenai topik penelitian. Secara garis besar, peneliti

merujuk penelitian dengan dua topik yaitu mengenai diplomasi budaya Indonesia dan diplomasi budaya melalui musik.

Penelitian terdahulu mengenai **diplomasi budaya Indonesia** telah dilakukan oleh Lidya Desriyanti (Desriyanti, 2017) mengenai diplomasi budaya Indonesia melalui wayang kulit yang dilakukan pada negara Amerika Serikat. Dalam artikel tersebut, dijelaskan mengenai upaya diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat yang tak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, namun juga oleh semua kalangan, maka penulis artikel menyebut upaya ini sebagai Multi Track Diplomacy. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan cara seperti mengadakan seni pertunjukan wayang kulit di Amerika Serikat. Contohnya saat Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia bekerja sama dengan KJRI New York dan *Global Performing Arts and Cultural Initiatives Asia Society* untuk menyelenggarakan pertunjukkan wayang kulit di New York pada tahun 2016 dan berlangsung selama 2.5 jam. Upaya ini dilakukan untuk lebih mengenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Amerika Serikat. Penulis memilih jurnal ini untuk digunakan sebagai referensi karena memiliki persamaan dengan topik penelitian yang akan membahas tentang diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat melalui suatu bentuk seni pertunjukan.

Sarah Patrecia Sinulingga pada tahun 2017 telah melakukan penelitian mengenai diplomasi budaya Indonesia yang masih dilakukan pada negara Amerika Serikat, namun diplomasi budaya ini dilakukan melalui kuliner atau *Gastrodiplomacy* (Sinulingga, 2017). Penelitian ini juga berfokus pada upaya diplomasi budaya yang dilakukan pada tahun 2010-2016. Dalam artikel jurnal ini, penulis menjabarkan upaya – upaya *gastrodiplomasi* Indonesia di Amerika, yaitu dengan mengadakan beberapa festival kuliner Indonesia di negeri Paman Sam tersebut. Sebut saja pada tahun 2016, Kementerian Perdagangan melalui *Indonesian Trade Promotion Center* (ITPC) Chicago, Amerika Serikat, melakukan promosi produk makanan Indonesia yang bersifat alami dan organik dalam acara yang diadakan *National Restaurant Association* (NRA) di McCormick

Place, Chicago, Amerika Serikat. Terdapat festival lainnya pula seperti *Indonesia Culinary Festival*. Festival ini telah diselenggarakan sejak tahun 2014, dan pada tahun 2016, event ini telah berhasil dihadiri oleh lebih dari dua ribu lima ratus orang, yang mayoritas merupakan warga Amerika Serikat. Literatur ini juga menyebutkan bahwa gastrodiplomasi merupakan bentuk diplomasi budaya yang penggunaannya dapat dijadikan program resmi pemerintah Indonesia karena Indonesia merupakan negara dengan budaya yang beragam, maka menghasilkan kuliner yang beragam pula, dan hal tersebut dapat digunakan sebagai alat diplomasi agar masyarakat luar dapat lebih mengenal makanan khas negara Indonesia. Jurnal ini digunakan sebagai referensi karena memiliki persamaan dengan topik penelitian, yaitu membahas tentang diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat.

Hardi Alunaza membahas mengenai diplomasi budaya Indonesia melalui Tari Saman Gayo (Alunaza, 2015). Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah mengenai diplomasi melalui Tari Saman Gayo ini yang berperan dalam mengukuhkan identitas nasional bangsa. Hal ini dikarenakan Tari Saman oleh Indonesia telah digunakan sebagai soft power demi mempertahankan Tari Saman itu sendiri dari klaim negara lain. Diplomasi budaya Indonesia melalui Tari Saman seperti mengadakan *Saman Summit* di tahun 2012, serta membentuk komunitas saman dan pertunjukannya di luar negeri dapat dianggap sebagai suatu upaya Indonesia untuk menjaga hak kepemilikan atas Tari Saman. Karena diplomasi budaya tersebut merupakan bentuk soft power Indonesia dalam mendekati bangsa lain dan pada akhirnya Indonesia mendapatkan pengakuan akan Tari Saman Gayo sebagai warisan budaya tak benda dari UNESCO. Penulis menggunakan artikel ini sebagai acuan penulisan karena tulisan ini membahas mengenai diplomasi budaya, meski dalam artikel ini, tujuan dari diplomasi budaya tersebutlah yang lebih ditekankan, yaitu untuk meraih pengakuan internasional atas Tari Saman Gayo dan mengukuhkan identitas bangsa.

Yulius Purwadi Hemawan dan Ratih Indraswari membahas tentang diplomasi budaya Indonesia di Kawasan Asia Tenggara (Hermawan & Indraswari, 2014). Tulisan ini membahas mengenai diplomasi – diplomasi budaya di kawasan Asia Tenggara, dan mengategorikan kegiatan diplomasi menjadi: Diplomasi kebudayaan yang berasal dari institusi ASEAN yang diwakilkan oleh ASEAN Secretariat dan ASEAN Foundation; diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh negara anggota ASEAN; dan kegiatan kultural diplomasi ASEAN yang dilakukan oleh Indonesia. Contoh kegiatan diplomasi tersebut adalah diselenggarakannya ASEAN TODAY pada tahun 2011, yaitu Program TV yang menampilkan kelompok berusia 46 tahun dari 10 negara Asia Tenggara yang diproduksi oleh MetroTV, bekerja sama dengan Sekretariat ASEAN, ASEAN Indonesia, dan disponsori oleh maskapai AirAsia. Selain itu, terdapat juga kegiatan *ASEAN Traditional Textile Symposium* yang diadakan *Terengganu Institute of Design Excellence (TIDE)* dan *the ASEAN Traditional Textile Arts Community* pada tahun 2013. Simposium ini dilakukan untuk mengumpulkan para ahli dan peminat untuk berdiskusi tentang tekstil khas Negara – Negara Asia Tenggara dan hak kekayaan intelektualnya. Kegiatan diplomasi budaya yang dilakukan baik oleh institusi ASEAN dan negara anggota disebut sebagai diplomasi yang bersifat jangka panjang. Hal ini dikarenakan negara – negara ASEAN memiliki perbedaan profil politik, ekonomi dan sosial budaya, maka diplomasi budaya di kawasan ASEAN penting untuk meningkatkan dan membangun kepedulian akan komunitas ASEAN. Artikel tersebut digunakan sebagai referensi berdasarkan isi artikel yang membahas diplomasi budaya Indonesia. Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini adalah diplomasi budaya Indonesia yang dibahas dalam artikel hanyalah yang terjadi di wilayah ASEAN atau di dalam kawasan regional.

Penelitian mengenai diplomasi Bahasa dan Budaya Indonesia yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler kelas budaya di lingkungan universitas, spesifiknya berada di Universitas Sousse, Tunisia dilakukan oleh Eko Widiyanto (2018). Artikel ini mendeskripsikan bagaimana proses

diplomasi bahasa dan budaya Indonesia di Tunisia melalui ekstrakurikuler kelas budaya Universitas Sousse. Dalam ekstrakurikuler ini, pengajar mengenalkan beberapa budaya Indonesia seperti wayang kulit, blangkok, tenun troso, tembang jawa, dan cerita rakyat seperti Legenda Tangkuban Perahu, Danau Toba, Roro Jonggrang, dan lainnya. Kegiatan diplomasi budaya di Universitas Sousse Tunisia ini bukan hanya untuk mengenalkan budaya dan bahasa Indonesia. Kegiatan ini juga merupakan suatu strategi cabang dari kegiatan diplomasi ekonomi, karena KBRI Tunisia bersama dengan beberapa pelaku industri kreatif dari Indonesia sedang berusaha untuk membuka peluang investasi. Bentuk diplomasi budaya yang dibahas dalam artikel ini ialah penyebaran budaya dan bahasa yang dilakukan di lingkungan universitas. Maka, penulis menjadikan artikel ini sebagai referensi karena penelitian oleh penulis sama – sama membahas diplomasi budaya di lingkungan universitas.

Kajian literatur kedua ialah mengenai **diplomasi budaya melalui seni musik**. Penelitian terdahulu mengenai diplomasi budaya melalui musik pernah dilakukan oleh Siti Afifah Khatrunada dan Gilang Nur Alam (Khatrunada & Alam, 2019). Artikel ini membahas mengenai diplomasi budaya Indonesia yang dilakukan melalui acara *International Gamelan Festival* di Solo pada tahun 2018, dan dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia demi meningkatkan citra positif Indonesia di mata internasional. Dalam pelaksanaannya, IGF tidak hanya melakukan pertunjukan – pertunjukan gamelan, namun juga melakukan pameran karya seni, *workshop*, konferensi, penerbitan buku mengenai gending kuno dan penelitian mengenai gamelan, serta pemutaran film. Bentuk – bentuk kegiatan tersebut termasuk dalam salah satu prinsip diplomasi budaya, yaitu penyebaran, yaitu prinsip yang menunjukkan bagaimana diplomasi budaya dilakukan oleh suatu aktor dengan cara merepresentasikan negaranya. Jurnal ini digunakan sebagai acuan mengenai diplomasi budaya Indonesia melalui musik gamelan. Perbedaan dengan penelitian penulis ialah dalam literatur ini, gamelan diperkenalkan melalui suatu festival yang diselenggarakan oleh pemerintah, sedangkan penelitian penulis

berfokus pada diplomasi budaya melalui gamelan yang diperkenalkan dalam suatu mata kuliah di Universitas di luar negeri.

Frédéric Ramel (2018) menulis sebuah buku mengenai musik dan diplomasi. Secara keseluruhan, buku tersebut membahas bagaimana Hubungan Internasional, musik, dan diplomasi saling berhubungan, dan bagaimana musik telah digunakan sebagai alat diplomasi budaya sejak lama oleh para pemimpin dunia. Hal ini dikarenakan musik merupakan sesuatu yang dapat menciptakan hubungan dan kekuatan simbolis serta memediasi ide maupaun membantu terjadinya negosiasi antar pihak melalui pertunjukan. Selain itu, dalam hubungan internasional, musik merupakan suatu sarana yang dapat digunakan untuk memberi kesan dan menunjukkan identitas dari suatu kelompok ataupun negara. Hal ini terlihat dari bagaimana diplomasi budaya melalui musik digunakan sebagai aktivitas pertukaran budaya di awal Roma modern. Demikian pula dengan diplomat transnasional di Eropa abad kedelapan belas yang mengedarkan komposisi – komposisi dari komposer ternama di negaranya melalui salon, konser, dan koneksi pribadi. Pada masa Perang Dingin, musik juga saling berhubungan erat dengan geopolitik para pemimpin Amerika Serikat. Karena pada saat itu, musik jazz dan blues dari Amerika Serikat mendominasi dunia dan kemudian digunakan sebagai alat diplomasi. Dorongan untuk melakukan diplomasi budaya melalui musik masih relevan hingga saat ini, dan hal tersebut dilakukan bukan hanya karena daya saing budaya, tetapi sebagai representasi suatu negara dan pembentukan *nation branding*. Sebut saja Amerika Serikat dengan Hip-Hop, Korea Selatan dengan K-Pop, dan Indonesia dengan dangdut. Penulis memilih buku tersebut sebagai kajian literatur karena buku tersebut membahas peran musik dalam hubungan internasional dan diplomasi budaya yang dianggap tak sepele dan masih digunakan hingga masa modern, sehingga relevan dengan penelitian ini.

Intan Rizkia Putri, Dade Mahzuni, Nandang Rahmat (2018) menulis artikel jurnal yang berbicara mengenai bagaimana program *Variety Show Dangdut Academy Asia 2* dijadikan sebagai alat diplomasi

publik Indonesia. Hal ini dikarenakan program Dangdut Academy Asia yang mulai disiarkan oleh stasiun televisi Indosiar di tahun 2015 tersebut tidak hanya merekrut peserta dari Indonesia saja, namun juga peserta dari tiga negara lain yaitu negara Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Bahkan pada musim kedua, peserta bertambah dari berbagai negara seperti Thailand dan Timor Leste. Program ini juga disiarkan melalui situs web vidio.com yang diperuntukkan bagi penonton internasional, terutama audiens dari lima negara lain yang pesertanya berpartisipasi dalam program tersebut. Program *variety show* Dangdut Academy Asia 2 ini dinilai merupakan salah satu bentuk upaya diplomasi publik Indonesia melalui sektor budaya, spesifiknya dalam bentuk seni musik yang dikemas dalam bentuk sebuah kompetisi menyanyi. Karena para pengisi acara termasuk para peserta yang terlibat merupakan orang – orang yang berasal dari enam negara dan para aktor tersebut terlibat dalam suatu kegiatan pertukaran budaya. Hal ini dapat terlihat dari pengadaan Konser Sahabat Asia, yaitu rangkaian dari program tersebut yang digelar sebelum konser grand final. Pada bagian ini, seluruh peserta dikumpulkan untuk menampilkan lagu – lagu yang dapat menunjukkan kekhasan kebudayaan dari negara ataupun daerahnya masing – masing. Selain itu, program ini telah cukup berhasil memperkenalkan kebudayaan Indonesia, khususnya musik dangdut pada bangsa lain. Penulis memilih jurnal ini untuk dijadikan sebagai kajian literatur dikarenakan jurnal ini membahas mengenai diplomasi budaya Indonesia yang dilakukan melalui musik, yaitu musik dangdut. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah jurnal ini membahas diplomasi budaya melalui musik yang dilaksanakan dari sebuah program kompetisi menyanyi dangdut sedangkan penelitian yang sedang dilakukan membahas diplomasi budaya melalui musik yang diperkenalkan lewat sebuah mata kuliah di luar negeri.

Artikel jurnal karya Yuli Tri Wahyuni (2016) membahas mengenai House of Angklung, yaitu sebuah komunitas angklung di Amerika Serikat mengenalkan Angklung kepada warga di negara paman sam tersebut, dimana hal ini juga termasuk ke dalam kegiatan diplomasi budaya. House

of Angklung sendiri pada awalnya merupakan komunitas warga etnis sunda yang tinggal di Washington D.C dan bernama Rumpun Warga Pasundan. Setelah mempelajari angklung dari Sam Udjo dan berniat untuk mengenalkan angklung di Amerika Serikat, para anggota Rumpun Warga Pasundan sepakat untuk mengubah nama perkumpulan mereka menjadi House of Angklung. Sejak tahun 2011, House of Angklung telah mengunjungi sekolah – sekolah di wilayah Washington D.C dengan program Angklung *Goes to School*. Program ini ditujukan untuk mengajarkan para siswa mengenai budaya angklung dan Indonesia. Selain itu, bentuk diplomasi budaya lainnya yang dilakukan House of Angklung adalah mengadakan konser angklung bertajuk Pulau: The Angklung Concert. Konser ini digelar pada 19 September 2015 di *Montgomery College Cultural Arts Center* yang menampilkan tak hanya lagu – lagu daerah khas Indonesia, namun juga lagu barat seperti *America Beautiful* dan *Twinkle Twinkle Little Star*. House of Angklung juga tak luput meramaikan dan mengisi acara – acara di Amerika Serikat seperti *Cherry Blossom Festival*, *Asian Festival*, *DC Open House*, dan *Asian Heritage Month*. Penulis memilih jurnal ini untuk dijadikan sebagai kajian literatur dikarenakan jurnal ini membahas mengenai diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat, dan juga bentuk budaya yang dikenalkan ialah musik tradisional.

Kemudian Lisa E. Davenport membuat sebuah penelitian berbentuk buku yang membahas Diplomasi budaya Amerika Serikat melalui musik di era Perang Dingin (Davenport, 2009). Buku ini menjelaskan bagaimana musik jazz digunakan sebagai alat diplomasi budaya oleh Amerika Serikat dalam upaya meraih validasi dari mata internasional di masa perang dingin. Pada masa tersebut, banyak seniman Soviet yang melakukan tur ke luar negeri sembari menyebarkan nilai – nilai dan ide – ide komunisme. Kegiatan – kegiatan tersebut memperkuat keinginan Amerika Serikat untuk melakukan hal yang sama dan untuk membuktikan bahwa Amerika Serikat memiliki budayanya sendiri. Dalam hal ini, musisi jazz membantu membentuk musik yang mencerminkan

Amerika Serikat dan pada akhirnya berperan dalam diplomasi budaya melalui musik jazz. Pada Tahun 1960-an, musisi jazz mulai mendapat platform untuk menyebarkan musik mereka melalui media yang lebih luas, seperti pada festival, majalah, rekaman, acara radio, dan universitas. Jazz juga mulai dibawa ke luar Amerika Serikat seperti Karel Vlach Dance Band yang tampil di *Margaret Island Tennis Stadium* di Hongaria, yang pada saat itu masih merupakan negara komunis pada Juli 1955, dan Willis Conover yang meluncurkan pertunjukan musik jazz bernama Music USA di Uni Soviet pada tahun 1955. Seiring dengan masuknya musik jazz di Uni Soviet, Radio Moscow mulai memainkan lagu jazz dalam siarannya. Rekaman jazz bahkan dijual secara diam - diam di *department store* milik negara terbesar di Moskow. Diplomasi budaya ini juga secara implisit telah membentuk *nation branding* Amerika Serikat sebagai negara yang demokratis. Karena musik jazz adalah musik yang berasal dari orang ras kulit hitam di Amerika Serikat, dan menggunakan musik jazz untuk melakukan diplomasi budaya serta mempromosikannya ke negara lain menjadikan Amerika sebagai negara yang dianggap “bebas” karena musisi kulit hitam pada saat itu masih memiliki tingkat sosial yang lebih rendah akibat masih berlakunya hukum segregasi. Penulis memilih buku ini sebagai referensi dikarenakan pembahasannya mengenai diplomasi budaya melalui musik. Dalam hal ini, diplomasi jazz bahkan dapat membentuk *nation branding* Amerika Serikat di masa perang dingin, yang membuktikan bahwa musik sebagai diplomasi budaya memiliki pengaruh yang tidak kecil.

. Berdasarkan uraian dan penelitian – penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, terdapat celah bagi penulis untuk melakukan suatu penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi berjudul: **“Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Amerika Serikat Melalui Mata Kuliah Gamelan di Universitas Lawrence.”**

I.2 Rumusan Masalah

Sebagai negara yang memiliki kekayaan warisan budaya yang melimpah, Indonesia telah kerap kali menggunakan budayanya sebagai sarana untuk melakukan diplomasi. Sebut saja melalui festival tari dari berbagai daerah, pameran benda – benda bersejarah dan tradisional, emas dan perak, perhiasan dan permata, intan Keraton, pertunjukan seni, pertunjukan teater dan film, dan bazar berisi makanan tradisional Indonesia. Selain itu, festival – festival musik tradisional juga digunakan dalam melakukan diplomasi, seperti festival musik sape, angklung, kolintang, dan gamelan.

Nama gamelan sendiri banyak menggema di Luar Negeri karena Gamelan telah populer digunakan sebagai bentuk diplomasi budaya Indonesia sejak lama, bahkan hingga saat ini. Ulasan mengenai diplomasi budaya Indonesia melalui musik gamelan juga terbilang cukup, namun walau selama ini diplomasi budaya melalui gamelan tersebut telah banyak dilakukan dalam berbagai cara seperti melalui festival, rumah budaya, dan sebagainya, masih terdapat suatu pembahasan yang luput diangkat, yaitu mata kuliah gamelan yang sudah ditawarkan oleh beberapa universitas di luar negeri. Meski begitu, pelaksanaan salah satu bentuk diplomasi budaya ini belum diulas secara maksimal, walau pada kenyataannya, Sama halnya dengan festival musik, tentunya mata kuliah ini juga dapat memperkenalkan gamelan pada masyarakat internasional, bahkan lebih mendalam dan melekat karena berbeda dengan sebuah *event* yang dilakukan dalam beberapa hari saja, melalui mata kuliah gamelan, mahasiswa di negara luar dapat mempelajari gamelan dengan lebih intens. Dengan hal ini, maka mata kuliah gamelan merupakan sarana yang efektif dalam melakukan penyebaran budaya Indonesia di luar negeri. Maka, penulis ingin mengubah pemikiran masyarakat bahwa penyebaran budaya yang efektif hanya dapat dilakukan melalui beberapa sarana saja. Penulis juga ingin memperkaya khasanah literatur mengenai diplomasi budaya Indonesia melalui suatu mata kuliah.

Mengacu pada penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: **Bagaimanakah Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Amerika Serikat Melalui Mata Kuliah Gamelan Universitas Lawrence?**

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan – Tujuan yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Praktis, yaitu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimanakah diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat Melalui Mata Kuliah Gamelan di Lawrence University/Universitas Lawrence, Amerika Serikat.
2. Tujuan Akademis, yaitu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan teori dan konsep dan memperkaya literatur, wawasan, serta kontribusi bagi ilmu Hubungan Internasional, khususnya pada bahasan diplomasi budaya melalui kesenian/musik.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat – manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat akademis, penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan mengeksplorasi penelitian serta mencari perbedaan pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan teori dan konsep untuk menambah literatur, wawasan, dan kontribusi bagi ilmu Hubungan Internasional.
2. Manfaat praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memberikan informasi mengenai diplomasi budaya Indonesia yang dilakukan di negara Amerika Serikat melalui Mata Kuliah Gamelan yang ada di Universitas Lawrence Amerika.

I.5 Sistematika Penulisan

Untuk memahami alur pemikiran penelitian ini, maka tulisan ini dibagi dalam bagian–bagian yang terdiri dari bab dan sub–bab. Sistematika penulisan tersebut membagi hasil penelitian kedalam IV bab, yaitu :

- Bab I** Menjelaskan latar belakang masalah, perbandingan penelitian ini dengan penelitian – penelitian yang relevan dan telah dilakukan sebelumnya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II** Menjelaskan mengenai tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, alur pemikiran dan hipotesis.
- Bab III** Membahas tentang metode penelitian yang digunakan, bagaimana penulis melakukan penelitian beserta dari mana data yang penulis gunakan untuk penelitian ini didapatkan.
- Bab IV** Bab ini akan berisikan mengenai sejarah kemunculan gamelan di Amerika Serikat serta deskripsi program – program yang disajikan oleh mata kuliah Gamelan di Universitas Lawrence Amerika Serikat.
- Bab V** Bab V akan berisikan mengenai analisis kegiatan – kegiatan yang diprogramkan mata kuliah gamelan di Universitas Lawrence sebagai bentuk diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat.
- Bab VI** Bab V akan berisikan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.